

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan, karena mereka lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, akan tetapi dianugerahi oleh Allah SWT berupa panca indera, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan dasar tersebut, maka manusia harus mendapatkan pendidikan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT.:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78).¹

Apabila kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, maka nyatalah bahwa Allah menekankan perlunya pendidikan. Firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009), hal. 275

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمُ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah Tuhanmu yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq:1-5).²

Berdasarkan ayat di atas, maka Allah memerintahkan seluruh manusia untuk memperoleh pendidikan, yaitu dengan belajar membaca dan menulis.

Pendidikan memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Banyak pihak yang meyakini bahwa pendidikan merupakan instrumen yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual dan sosial. Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi sebagian besar masyarakat. Sebab pendidikan diyakini akan mampu memberikan gambaran masa depan yang lebih cerah.³

Pendidikan pada dasarnya memiliki peranan penting bagi kehidupan suatu bangsa dalam rangka mencerdaskan sumber daya manusia untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui proses belajar mengajar. Dalam proses belajar

² *Ibid.*, hal. 597

³ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-2

mengajar akan terjadi interaksi edukatif antara peserta didik atau siswa dan pendidik. Siswa adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan. Sedangkan pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Pengertian pendidikan di Indonesia dirumuskan dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS), dinyatakan dalam bab I ketentuan umum pasal I bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Pendidikan merupakan sarana utama di dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil dari kualitas sumber daya manusia yang maksimal. Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan, yang mengaktualisasikan pada kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian

⁴ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS*. (Jakarta: Departemen Agama, 2003), cet. 3, hal. 37

yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Berkenaan dengan ini, di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 secara tegas disebutkan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.⁶ Oleh karena itu, semua orang berhak mendapatkan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan.

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama.⁷ Urgensi dari pendidikan agama telah dijelaskan dalam Hadits Rasulullah saw.:

مَمِّنٌ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 144

⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 151

⁷ *Ibid.*, hal. 149

Artinya: “Tidaklah anak yang dilahirkan kecuali menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani atau majusi”. (HR. Muslim).⁸

Dari hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa fitrah beragama pada manusia telah dibawa sejak lahirnya, maka fitrah tersebut dapat berkembang dengan adanya pendidikan. Dengan adanya pendidikan agama, maka manusia akan mendapatkan ketenangan lahir dan batin.

Secara eksplisit fungsi pendidikan agama telah dituangkan dalam penjelasan Pasal 39 ayat (2) UU Nomor 2 Tahun 1989, yang menyebutkan pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didiknya yang bersangkutan, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁹

Dalam kehidupan guna mencapai kesehatan jasmani dan rohani serta kebahagiaan dunia akhirat, maka perlu adanya pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sebagaimana pendidikan agama Islam diartikan sebagai: Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama

⁸ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 97

⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar...*, hal. 178-179

dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁰ Walaupun pendidikan sudah dijalankan dengan baik, akan tetapi problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit pada sebagian generasi muda.

Akan tetapi pada kenyataannya tidak sedikit pemuda yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai harapan orang tua. Fenomena empiris menunjukkan pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan dikalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan sebagainya. Bahkan perilaku seks bebas dan lunturnya tradisi budaya, tata nilai masyarakat, norma dan budi pekerti merambah ke desa-desa.¹¹ Pada intinya kenakalan siswa yang terjadi semakin meresahkan banyak pihak.

Oleh karena itu perlu adanya pengendali yang dapat menanggulangi masalah ini. Untuk mewujudkan kejayaan bangsa dan negara serta agama, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas semuanya baik orang tua, pendidik dan pemerintah. Untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, berwawasan atau berpengetahuan yang luas dan mempunyai keagungan akhlak serta kedalaman spiritual dengan jalan membimbing, mendidik, mengajar, melatih dan mengarahkan sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan proses membimbing dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki

¹⁰ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hal. 6

¹¹ Sam M Chan, Tuti T Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 20

wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup, akan tetapi semuanya harus dilengkapi dengan adanya penanaman jiwa dan pengalaman yang tinggi, sehingga menjadi sebuah kepribadian utama.

Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Karena sekolah merupakan rumah kedua bagi anak didik dan guru adalah sebagai orang tuanya.

Oleh karena itu segala yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktifitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan supaya memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama, dan norma-norma susila lainnya agar bisa tertanam pada jiwa anak didik tersebut.

Untuk itu ada upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral terhadap siswa sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti yang mulia sebagai bekal hidup di masa yang akan datang. Sudah pasti tantangan dan hambatan untuk membangun sebuah kemajuan atau peradaban baru lebih besar dari pada saat ini. Sebab apabila dari pribadi generasi muda telah memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, maka kelangsungan hidup suatu bangsa akan dapat dipertahankan, namun sebaliknya, apabila para

siswa memiliki akhlak yang rendah atau rusak maka akan terjadi kerusakan terhadap kelangsungan hidup bangsa ini. Dewasa ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat dielakkan lagi kalau pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era yang modern saat ini.

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian di SMKN 2 Boyolangu. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena sekolah tersebut memiliki prestasi yang unggul, berkembang dengan cukup pesat dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang sederajat, letaknya strategis karena berada pada lingkungan pendidikan, alumni dari sekolah tersebut banyak yang diterima oleh masyarakat, dari 1383 siswa 91% ialah siswa perempuan, serta memiliki beberapa keunikan dibandingkan sekolah lain, yaitu sekolah tersebut merupakan sekolah umum yang memiliki banyak aktifitas keagamaan yang positif. Selain itu kenakalan di sekolah tersebut juga cukup unik. Karena beberapa waktu lalu sempat terdapat kasus perkelahian antar siswa perempuan kelas XI dari sekolah tersebut dengan sekolah lain yang terjadi di alun-alun kota. Namun hebatnya, para guru, utamanya guru pendidikan agama Islam di SMKN 2 Boyolangu memiliki upaya-upaya yang unik dalam mengatasi hal tersebut. Upaya tersebut meliputi upaya preventif, represif, dan kuratif dalam

mengatasi kenakalan siswa di sekolah, sehingga para siswanya dapat dibimbing dan dicetak menjadi siswa yang berprestasi unggul.

Mengingat betapa pentingnya peranan sekolah sebagai pembentuk generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas XI di SMKN 2 Boyolangu”. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap upaya sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI di SMKN 2 Boyolangu. Dari fokus penelitian tersebut, peneliti menuliskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa jenis-jenis kenakalan siswa kelas XI di SMKN 2 Boyolangu?
2. Bagaimana upaya preventif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI di SMKN 2 Boyolangu?
3. Bagaimana upaya represif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI di SMKN 2 Boyolangu?
4. Bagaimana upaya kuratif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI di SMKN 2 Boyolangu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan jenis-jenis kenakalan siswa kelas XI di SMKN 2 Boyolangu.
2. Untuk mendiskripsikan upaya preventif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI di SMKN 2 Boyolangu.
3. Untuk mendiskripsikan upaya represif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI di SMKN 2 Boyolangu.
4. Untuk mendiskripsikan upaya kuratif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI di SMKN 2 Boyolangu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI di SMKN 2 Boyolangu ini dapat digunakan untuk:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan keilmuan terutama dalam upaya mengatasi kenakalan siswa.

2. Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas pandangan dan pengetahuan tentang upaya dalam mengatasi kenakalan siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk menerapkan pembelajaran yang bersifat afektif.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan siswa memiliki akhlak yang positif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan keilmuan dalam upaya mengatasi kenakalan siswa.

E. Penegasan Istilah

Upaya merupakan suatu usaha, akal, (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar).¹² Sedangkan kenakalan siswa merupakan suatu perbuatan siswa yang nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.¹³ Upaya dalam mengatasi kenakalan siswa di sini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu upaya preventif, represif, dan kuratif. Upaya preventif ialah tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan, upaya represif ialah tindakan untuk menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih hebat, sedangkan upaya kuratif ialah memperbaiki tingkah laku akibat perbuatan nakal, terutama

¹² Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 1109

¹³ Em Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Difa Publiser), hal. 584

individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.¹⁴ Kenakalan siswa di sini juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu kenakalan ringan dan berat. Dimana kenakalan ringan ialah kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran yang berat atau melanggar hukum pidana. Sedangkan kenakalan berat ialah kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran yang melanggar hukum pidana (tindakan kriminal).

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas XI di SMKN 2 Boyolangu” adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh sekolah, khususnya seorang pendidik yang mengajarkan agama Islam dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa, sehingga kenakalan tersebut dapat segera teratasi dengan baik sesuai dengan rencana yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Pada penelitian ini, peneliti meneliti kelas XI dikarenakan siswa pada usia tersebut (antara 16-17 tahun) perkembangan emosionalnya masih labil, mudah terpengaruh pada hal-hal yang ada di sekitarnya, dan cenderung bersikap menolak terhadap pendapat orang lain. Maka, diperlukan pembinaan akhlak agar siswa dapat mengontrol emosionalnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

¹⁴ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), hal. 163

Bagian awal dalam penulisan skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah, dan (f) Sistematika Pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Pembahasan Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa, (b) Penelitian Terdahulu, dan (c) Paradigma Penelitian.

Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Pendekatan dan Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Teknik Analisis Data, (g) Pengecekan Keabsahan Temuan, dan (h) Tahapan-tahapan Penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian, dan (c) analisis data.

Bab V: Pembahasan.

Bab VI: Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.